

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satu kajian tentang pendidikan Islam berbasis Kuttab dilakukan oleh Saugi (2020). Ia melakukan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Kuttab Al-Fatih Pada Anak Pada Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuttab menggabungkan kurikulum internal dan pembelajaran tematik kurikulum PAUD 2013. Kurikulum Kuttab didukung oleh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dalam mengimplementasikan kurikulum, iman dan adab adalah yang pertama ditanamkan ketika anak memasuki Kuttab dan terus dikuatkan selama proses pembelajaran. Iman ditanamkan melalui cerita dan berdasarkan metode penyampaian wahyu Al-Qur'an. Kurikulum “Adab Sebelum Ilmu” diterapkan melalui tata krama penyelenggara pendidikan, mendidik calon guru sebagai panutan adab, dan penyiapan adab belajar bagi siswa. Konsep belajar melalui bermain tidak diterapkan di Kuttab karena belajar harus menerapkan adab yang tidak bisa dicampur dengan bermain.

Hafnidar, M., Rosnidar, Nichiappan, S. (2019) melakukan studi tentang “*The Implementation of Role of Kuttab Al-Fatih (KAF) Philosophy in Islamic Character Education*”. Studi ini mengungkapkan bahwa filosofi Kuttab Al-Fatih (KAF) adalah “Iman sebelum Quran” “Adab sebelum Ilmu” Ilmu sebelum tindakan (amal)”, yang diyakini dapat membantu KAF untuk mencapai visi dan misinya. Penerapan Filosofi KAF dalam pendidikan karakter Islami menciptakan landasan keimanan yang kokoh yang mengandung nilai-nilai dasar bagi peserta didik yang mengandung sifat-sifat kepribadian yang baik seperti ketaatan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, konsentrasi atau fokus jangka panjang, jauh dari larangan, jahat, ikhlas, bersyukur, dan bermotivasi karena Allah. Filosofi KAF disampaikan kepada semua pihak di KAF termasuk siswa, orang tua, guru, manajemen, staf Yayasan, cleaning service dan ppara supir.

Ulwiyah, dkk.(2016) melakukan studi *“Implementation Of Islamic Character Education With Intervention Approach And Micro Habituation Of Education In Kuttab Al-Fatih Jombang.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuttab Al-Fatih Jombang berfokus pada penanaman karakter Islami pada siswanya. Hal ini terlihat pada materi yang diberikan hanya pada pembelajaran tematik Al-Qur'an dan keimanan. Penanaman karakter islami tidak hanya sekedar pembekalan materi secara teoritis, tetapi secara praktis dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mikro yang meliputi kebijakan dan tata tertib sekolah, pimpinan, guru, staf, siswa dan orang tua. Sehingga proses penanaman karakter siswa dilakukan dalam dua pola yaitu pola pembentukan dan pola pembiasaan agar karakter islami secara alami terinternalisasi dalam diri siswa..

Batubara & Ariani (2016) dalam studi literturnya berjudul *“Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik”* menemukan bahwa Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar pertama di dunia Islam. Tempat pendidikan Kuttab dimulai dari rumah guru, kemudian pindah ke pekarangan masjid dan membangun gedung tersendiri. Materi pelajaran di Kuttab pada awalnya adalah pelajaran membaca dan menulis puisi Arab dengan makna yang baik, kemudian ditambah dengan pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menguasai pokok-pokok ajaran Islam. Pada abad ke-8 M, ilmu umum diajarkan di Kuttab selain ilmu agama. Pendidikan Kuttab terlihat cukup demokratis dengan memberikan perlakuan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan. Selama dinasti Abbasiyah, siswa memiliki kesempatan untuk memilih materi pelajaran yang mereka sukai. Hubungan antara guru dan murid di Kuttab seperti hubungan orang tua dengan anak kandungnya sendiri. Mereka mengajar dengan berbagai metode (seperti ceramah, dikte, membaca, diskusi, simulasi, dll) serta pendekatan tradisional dan kontekstual..

Fathurrahman (2017) dalam studi literturnya dengan tema *“Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam.”* menemukan bahwa Kuttab sebagai salah satu lembaga pendidikan pra-Islam merupakan bentuk adaptasi dan modifikasi umat Islam terhadap

warisan lama. Di tangan umat Islam Kuttab kemudian mengalami perkembangan yang signifikan sebagai lembaga pendidikan yang bermartabat dan bermartabat. Universalitas Islam juga ditunjukkan melalui guru Kuttab non muslim, tanpa mengganggu kesakralan ajaran agama yang merupakan bagian penting dari pribumisasi Islam di lembaga Kuttab. Selain mengadopsi lembaga pra-Islam, keberadaan masjid sebagai bentuk asli lembaga pendidikan Islam awal menjadi cikal bakal munculnya lembaga pendidikan Islam lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah. Namun, juga menjalankan fungsi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, modernisasi sistem pendidikan Kuttab dan masjid telah menyebabkan munculnya lembaga-lembaga baru dalam pendidikan Islam.

Musfiroh (2019) dalam studi literturnya dengan judul "*Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi*" menyimpulkan bahwa Kajian sejarah lembaga pendidikan lebih menitikberatkan pada madrasah. Padahal Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak kalah pentingnya. Kuttab adalah pendidikan dasar bagi anak usia dini dan anak-anak terpinggirkan. Keberadaannya sudah ada sejak sebelum Islam sampai terutama dengan munculnya madrasah, meskipun kemudian masih dalam lingkup yang terbatas. Sebagai lembaga pendidikan, Kuttab menunjukkan peran yang sangat penting bagi pendidikan anak, khususnya dalam literasi dan pendidikan dasar agama. Meskipun sistem pendidikan ini bersifat tradisional, namun Kuttab memegang peranan yang sangat penting dalam membangun literasi yang baik bagi masyarakat Islam, terutama pada masa-masa awal sejarah Islam. Pendekatan yang digunakan meliputi keteladanan dan pembiasaan. Model pembelajarannya berupa halaqoh.

Chaer (2015) dalam studin literturnya tentang "*Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik*" menyimpulkan bahwa secara historis pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Perkembangan sejarah Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode tengah (1250-1800 M) dan periode

modern (1800 M hingga sekarang). Pada masa klasik, sejarah pendidikan Islam tidak banyak dikenal sampai sekarang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber asli dan bahan tulisan yang tidak lengkap oleh penulis, baik Muslim maupun non-Muslim. Hampir semua penulis berusaha menggambarkan bahwa pendidikan Islam seolah-olah merupakan sistem yang telah diorganisasikan mulai dari madrasah tingkat dasar hingga universitas. Sementara Kuttab tidak diperhitungkan. Padahal Kuttab sebagai sistem pembelajaran pada zaman Nabi telah dikenal di kalangan orang Arab pra-Islam. Pada mulanya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca untuk anak-anak, tetapi ketika Islam mulai tumbuh, pelajaran tersebut ditekankan dalam metode menghafal Al-Qur'an.

Yaman & Gultom (2017) dalam studinya tentang "*Islamic Education System: Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang*" menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan dasar bernama Kuttab yang populer pada masa Nabi bertujuan untuk menyelesaikan masalah buta huruf di komunitas Arab. Di Indonesia, Lembaga ini memiliki cabang; salah satunya terletak di Semarang (Kuttab Al-Fatih Semarang). Kuttab Al-Fatih sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal diperuntukkan bagi anak-anak berusia 5-12 tahun. Kurikulum yang dirancang secara independen adalah fitur khas yang membedakan antara kurikulum Kuttab Al-Fatih dan kurikulum kelembagaan pendidikan formal di Indonesia. Kurikulum mencakup iman dan Al-Qur'an. Kuttab Al-Fatih telah dilisensikan sebagai Pusat Kegiatan Belajar Komunitas di bawah pengawasan dan bimbingan langsung dari Departemen Pendidikan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi antara sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Semarang dengan sistem pendidikan di Indonesia. Kuttab Al-Fatih Semarang menekankan pembentukan karakter melalui kurikulum yang dirancang sedemikian rupa dan menggabungkan model pembelajaran tematik dalam modul.

Al-Hasani (2019) melakukan studi dengan tema "*Learning Institutes of Pre-Islam and Early Islamic Century and Their Transformation into Formal Madrasah in 11th Century.*" Hasil analisisnya bahwa jumlah institusi dan

pusat pembelajaran di era pra-Islam dan Islam awal benar-benar luar biasa dan mungkin tak terhitung jumlahnya. Studi ini menunjukkan perkembangan Madrasah di abad ke-11 dari berbagai lembaga dan pusat pembelajaran di masa lalu. Metodologi historis digunakan dalam penelitian ini, di mana, peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan evolusi madrasah. Studi ini merupakan studi analitis di mana dokumen sejarah, jurnal, artikel dan publikasi yang berkaitan dengan bidang studi ini dipelajari untuk mengembangkan kajian dalam penelitian ini. Studi ini menganalisis konstruksi resmi Nizamiyyah di Baghdad dan Pengaruhnya serta beasiswa yang diberikannya untuk para sarjana, peneliti, pendidik, pembaca, dan pembuat kebijakan. Tujuan utama studi ini adalah untuk menunjukkan bagaimana berbagai pusat pembelajaran dan lembaga-lembaga pra-islam dan awal abad Islam diubah menjadi madrasah resmi berdasarkan sudut pandang sejarah. Hasil dari upaya ini menunjukkan pertumbuhan madrasah formal di abad ke-11 peradaban Muslim.

Dalam hal ini, tulisan ini menyajikan berbagai jenis lembaga dan pusat pembelajaran yang kemudian berkembang menjadi madrasah yang bergengsi. Kuttab, Maktab, Halaqah, Suffah, Majelis, Jami'ah, Masjid Jami' dan Kompleks Khan adalah beberapa contohnya. Sebuah studi singkat yang penting tentang pembentukan madrasah memberikan penelitian yang solid untuk menginformasikan kepada bangsa-bangsa tentang sejarah asli pembentukan madrasah di abad ke-11. Studi ini menunjukkan berbagai pusat pendidikan publik seperti Maktab, Kuttab, Halaqah, Suffah, Masjid Jami', Jami'ah (Universitas), dan perpustakaan adalah sumber utama madrasah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah siswa di pusat-pusat pendidikan Islam ini menjadi alasan utama untuk mendirikan lembaga independen bernama madrasah di luar masjid.

B. Kajian Teori

1. Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab

a) Sistem Pendidikan Islam

1) Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, kata “Islami” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pemikiran pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan yang lebih luas ini adalah pengembangan diri dalam segala hal, dan pengembangan diri mencakup pendidikan diri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan orang lain. Semua aspek termasuk tubuh, hati dan pikiran.

Pendidikan Islam merupakan sebuah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan Hadist (Muhaimin, 2012)

Pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Muslim yang semaksimal mungkin adalah muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hatinya takwa kepada Allah (Ahmad Tafsir, 2012).

Pendidikan pada umumnya merupakan pengaruh dari lingkungan alam dan sangat sulit untuk dibentuk oleh manusia. Pendidikan berupa jejak budaya juga sulit dirancang. Oleh karena itu, teori pendidikan ramah lingkungan tidak berkembang dengan baik. Juga, belajar mandiri sedikit rumit dan teorinya tidak berkembang dengan baik (Ahmad Tafsir, 2012). Pendidikan manusia oleh manusia relatif mudah dibangun. Pendidikan ini

dapat dibagi menjadi tiga jenis: rumah, masyarakat dan sekolah. Dari ketiga tempat pendidikan tersebut, pendidikan sekolah merupakan rencana yang “paling mudah” dan teorinya berkembang sangat pesat. Jika kita berbicara tentang pedagogi sekarang, yang satu hampir pasti berarti pendidikan sekolah. Bagaimanapun, pendidikan adalah pedoman yang diberikan untuk membantu manusia tumbuh dengan sebaik-baiknya, sehingga perkembangan pendidikan Islam sebenarnya telah dimulai. Namun perlu diingat bahwa ini hanyalah sebagian dari pendidikan, yaitu pendidikan oleh orang lain. Mendidik diri sendiri atau di lingkungan bukan berarti pendidikan. Inilah pendidikan dalam arti sempit.

Sistem pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir mengandung tiga pengertian, yaitu

1. Pendidikan Islam adalah Islam atau pendidikan setelah pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari sumber informasi dasar, ajaran dasar dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berupa ide-ide dan teori-teori pedagogis yang berdiri sendiri, dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar ini, atau menyimpang dari semangat Islam..
2. Pendidikan Islam merupakan pendidikan ke-Islaman atau pendidikan kepercayaan Islam, yakni upaya mendidikkan kepercayaan Islam atau ajaran & nilai-nilainya, sebagai *Way Of Life* (Pandanga hidup) & perilaku kehidupan seorang. Dalam pengertian yg ke 2 ini pendidikan Islam bisa berwujud (1) segenap aktivitas yg dilakukan seorang atau suatu forum buat membantu seseorang atau sekelompok siswa pada menanamkan & menumbuh-

kembangkan ajaran Islam dan nilai- nilainya; (2) segenap kenyataan atau insiden perjumpaan antara 2 orang atau lebih yg dampaknya merupakan tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam & nilai-nilainya dalam keliru satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan Islam merupakan pendidikan pada Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan terus berkembang pada realitas sejarah umat Islam, pada pengertian ini, pendidikan Islam pada empiris sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tadi benar-benar menggunakan idealitas Islam atau mungkin mengandung jeda atau kesenjangan menggunakan idealitas Islam.

Pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan Nasional). (Muhaimin, 2001).

Pendidikan Model Kuttab adalah salah satu bentuk sistem pendidikan Islam. Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 2009). Dalam pengertian yang lain sistem dapat dipahami sebagai kesatuan unit yang terdiri dari beberapa sub unit dan masing-masing sub unit tersebut saling mendukung dan saling mempengaruhi. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem karena di dalamnya terdiri dari sub unit pendidikan Islam. (An-Nabhani, 2011) Oleh karena itu pendidikan Islam dapat dikatakan

sebagai sebuah disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (Arifin, 2011)

Salah seorang pemikir pendidikan Islam yang juga merupakan mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya dan guru hanya sebagai fasilitator. Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, diantaranya: *Pertama*, pendidikan Islam penekanannya pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan. Ilmu ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup (*life long education*) dalam sistem pendidikan modern. Sebagai sebuah ibadah proses pengembangan ilmu tersebut sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak (Azra, 2012). Dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadlu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.

Kedua, sikap pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi- potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Ketiga, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. Disinilah pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalamannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan (Azra, 2012).

2) Komponen Sistem Pendidikan Islam

Berikut dikemukakan beberapa komponen dalam sistem pendidikan Islam, diantaranya: Pendidik, peserta didik, Kurikulum (yang meliputi tujuan, materi, model dan strategi, metode, media dan evaluasi), sarana dan prasarana dan lingkungan.

1. Pendidik

Pendidik adalah tenaga profesional yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat (Nata, 2012).

Abuddin Nata merincikan sebuah pengertian guru dan pendidik secara literal, kata *'alim* bentuk jamaknya adalah *'ulama* atau *mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum, *mu'allim* lebih banyak digunakan daripada kata *mudarris*. Sementara

itu, kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama Islam. Terakhir, *syaiikh* digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf (Minarti, 2013).

Guru dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik juga harus bisa menjadi pemimpin dan pembimbing di kalangan anak didiknya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan guna tercapainya pembelajaran yang efektif, pendidik pun harus mampu mengarahkan dan membina untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik serta meningkatkan kejiwaan dan jasmaninya (Arifin, 2011).

Roestiyah mendeskripsikan (Mujib, 2006) bahwa fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan; (2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya; (3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tugas tugas penerimaan seorang muslim secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan

Islam (Muhaimin, 2015). Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.

- 1) *Ustadz*: orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- 2) *Mu'allim*: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
- 3) *Murabbi*: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 4) *Mursyid*: orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudarris*: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 6) *Mu'addib*: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Beberapa karakteristik peserta didik dapat digolongkan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lainnya (Nata, 2012). Penggolongan ini dibedakan untuk memetakan fokus dan tujuan jenjang pendidikan sehingga materi yang disampaikan kepada anak dapat terserap secara efektif dan efisien.

a. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia, yakni:

- 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun) neonatus, tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Pada tahap ini hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susuibunya.
- 2) Tahap jasmani (usia 2-12 tahun), pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Tahap psikologis (usia 12-20 tahun), pada fase ini anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yakni dimana pada tahap ini anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dalam arti yang luas.
- 4) Tahap dewasa (usia 20-30 tahun), yakni anak

sudah disebut dewasa dalam arti yang sesungguhnya. Pada tahap ini sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.

- 5) Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat), pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman dan yang lainnya untuk kepentingan bersama orang lain.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Fitrah yang ada pada manusia ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri.

Semua potensi tersebut pada asalnya netral dan dapat menerima pengaruh yang datang dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Tuhan. Karena demikian adanya, maka pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya sangat penting bagi guru sebab dengan pemahaman tersebut guru dapat merancang bahan pelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik. Untuk itu, sebelum

kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

- d. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya

Latar belakang sosial ekonomi dan budaya dan agama serta aliran kepercayaan peserta didik juga harus dipahami oleh guru, sebab dengan pemahaman tersebut seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan yang istimewa antara satu dan lainnya atau menampakkan sikap dan perlakuan yang diskriminatif.

3. Kurikulum Pendidikan

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, kurikulum yaitu “Sebuah rencana yang berisi tujuan, isi, serta bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum adalah program. Maksudnya ialah kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi jika digabungkan pengertian kurikulum menurut UU dengan kurikulum menurut Ahmad Tafsir bisa disimpulkan secara singkat seperti ini “kurikulum adalah sebuah program untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi tujuan, materi/isi, dan bahan pelajaran”.

Biasanya, umat Islam menerapkan konsep kurikulum ke sekolah-sekolah, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Bahkan, konsep kaffah juga harus digunakan ketika menyusun kurikulum untuk kursus, tajwid dan belajar di rumah. Di sekolah dan program

tertentu, sementara istilah luas tidak perlu diterapkan secara merata dalam persentase, istilah ini digunakan dengan beberapa penekanan. Misalnya membangun pesantren, kemudian menetapkan tujuan, biasanya untuk penguasaan ilmu agama. Oleh karena itu, tentunya isi dan kegiatan kurikulum pada dasarnya adalah materi agama. Sertakan sedikit pendidikan akal, pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan di permukaan. Kemudian unsur kebersihan dan kesehatan jasmani akan sedikit muncul di pesantren. Jangan lupa bahwa Khalifah Allah adalah ansambel elemen fisik, intelektual dan spiritual. Proporsi isi dan muatan kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, jurusan, mata pelajaran integratif dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama harus ada, sekecil apapun (Ahmad Tafsir, 2012).

Komponen Kurikulum dalam pendidikan Islam disebutkan sebagai berikut;

a) Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*" dengan pola taqwa. Insan kamil menurut Darajat (Ahmadi & Uhbyati, 1999) artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Ibnu Khaldun membagi enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam (Uhbyati, 1999), yaitu:

- 1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama

menurut Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sebab dengan jalan ini potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah;

- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak;
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial;
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ia menegaskan tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia. Sedangkan pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu;
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu;
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Tujuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan dilandasi oleh keimanan, sehingga semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran harus menyimpang dari keimanan kepada Allah SWT dan menuju kepada keimanan kepada Allah SWT. Dengan cara ini kesatuan pengalaman siswa terbentuk, dan kesatuan pengalaman dikendalikan oleh otoritas Tuhan. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan dapat mengemban posisinya sebagai wakil Allah, yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam semesta ini. Jadi kurikulum inti adalah kehendak Tuhan. Dengan demikian kesatuan pengetahuan dan pengalaman

berpusat pada Tuhan, kehidupan akan dibentuk sesuai dengan kehendak Tuhan. Kerangka kurikulum Islam yang diuraikan di atas merupakan kerangka kurikulum umum yang dapat dan harus digunakan oleh umat Islam sebagai acuan dalam merancang kurikulum pendidikan di sekolah, di masyarakat dan di rumah

b) Materi Pendidikan

Materi dalam pendidikan Islam merupakan isi dari kurikulum pendidikan. Syarat-syarat yang perlu diajukan dalam perumusan kurikulum (Umar, 2011) .

Kriteria materi dalam pendidikan Islam yaitu Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia, Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan, selain itu materi harus disesuaikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia pesertadidik. Juga dipertimbangkan Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan- keterampilan yang riil. Selain itu penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materilainnya. Dan materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan dan relevan dengan tujuannya.

Adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat

perkembangan peserta didik. Dan yang terakhir dan paling utama yaitu memperhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah.

Setelah syarat-syarat tersebut terpenuhi, disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam. Menurut Ibnu Khaldun (Umar, 2011), materi pendidikan Islam diklasifikasi ke dalam dua tingkatan, yaitu:

a. Tingkatan pemula (*Manhaj Ibtida'i*)

Materi pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa Al-Quran merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksana pendidikan Islam. disamping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

b. Tingkat atas (*Manhaj 'Ali*)

Pada tingkat ini mempunyai dua kualifikasi; *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam, ilmu bumi dan ilmu filsafat. *Kedua*, ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu *mantiq* (logika).

Materi kurikulum yang masih beredar searang ini, masih mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membeda-bedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu

merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya.

Dalam Pandangan tersebut menurut Mujib (2006) terkandung tiga materi atau isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

- a. Materi yang berorientasi pada “ketuhanan”.
Rumusan materi yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai zat, sifat, perbuatan-Nyadan sebagainya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur’an dan as-Sunnah (tafsir, mushthalah, linguistik, ushul fiqh dan sebagainya).
- b. Materi yang berorientasi pada “kemanusiaan”.
Rumusan materi yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogi, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya.
- c. Materi yang berorientasi pada “kealaman”.
Rumusan materi yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik dan sebagainya.

c) Pendekatan dan Metode Pendidikan islam

Menurut an-Nahlawi (1995) terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan Al-Qur'an ialah:

a. Metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada 5 macam, yaitu:

- 1) *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya.
- 2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim.
- 3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam Al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85.
- 4) *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5.

- 5) *Hiwar Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.
- b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.
 - c. Metode *Amts'al* (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.
 - d. Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru "*They saw it they do it*".

- e. Metode Pembiasaan, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.
- f. Metode *Ibrah* dan *Mau"izah*. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau"izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
- g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

Menurut Sudjana (2005), terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*),

metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat, dan metode simulasi

d) Evaluasi

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai di mana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi. Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam (Bukhari Umar, 2011). Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai. Disamping evaluasi terdapat pula *measurement*, yang berarti perbandingan antara data kualitatif dengan data kuantitatif lainnya yang sesuai untuk mendapatkan nilai angkanya.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (Bukhari Umar, 2011).

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam (Ramayulis, 2008) adalah:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu.

Evaluasi formatif berfungsi, untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

Aspek yang dinilai dalam evaluasi formatif ini, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar yang disajikan.

Sedangkan Waktu pelaksanaannya berada pada akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

b. Evaluasi Submatif

Evaluasi Submatif yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

Evaluasi Submatif berfungsi, untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah

mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.

Tujuan dari diadakanya evaluasi submatif yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran pada satu satuan pendidikan tertentu.

Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi submatif adalah kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.

Sedangkan waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran pada satu tingkat satuan pendidikan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

Evaluasi diagnostik berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Sehingga kesulitan

peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.

Tujuan Evaluasi diagnostik yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan program pembelajaran.

Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga agar organisasi atau lembaga tersebut dapat tercapai dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dengan demikian sarana prasarana merupakan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga. Sarana pendidikan adalah peralatan yang secara langsung digunakan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas secara tidak langsung hanya sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan dimaksud (Asnawir, 2004).

Suharno mengungkapkan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung ruang kelas, meja,

kurs, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses jalannya pendidikan atau pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti halaman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan komponen pendidikan (Suharno, 2008) .

Beberapa macam sarana pembelajaran, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana pendidikan atau pembelajaran bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. *Pertama*, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium. *Kedua*, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar seperti ruang kantor, kantin, masjid atau mushola, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala lembaga, dan tempat parkir kendaraan

5. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial (Kunaryo, 1999). Ada tiga lingkungan pendidikan yaitu:

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelumnya manusia mengenal lembaga pendidikan lain, lembaga pendidikan keluarga sudah ada. Dalam kajian antropologis, disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia baru lahir. Pendidikan yang dimaksud adalah keluarga. Di lingkungan keluarga pula siswa akan mendapat nasehat atau stimulus-stimulus yang dapat memacunya untuk rajin belajar

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang salah satunya adalah lingkungan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu; cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.

b) Lingkungan Sekolah

Dalam memacu semangat siswa untuk rajin belajar dan bisa mencapai prestasi akademik, lingkungan pendidikan sekolah memiliki andil besar dalam hal ini karena dalam lingkungan pendidikan sekolah itulah siswa mendapatkan kegiatan belajar mengajar.

Sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena

itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi belajar.

Faktor yang berpengaruh dalam lingkungan sekolah yaitu; Metode belajar, Kurikulum pendidikan, hubungan Guru dengan Siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan fasilitas sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah karena lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.

Lingkungan masyarakat seringkali tidak terlihat, namun sebenarnya seorang siswa akan mendapat pengaruh yang cukup besar untuk rajin belajar dan bisa berprestasi, seperti misalnya terbawa dan mencontoh teman dan tetangga yang rajin belajar agar menjadi siswa yang berprestasi (Slameto, 2003).

Faktor –faktor dalam lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi siswa antara lain; kegiatan siswa dalam masyarakat, media sosial, dan media telekomunikasi, dan terakhir adalah bentuk kehidupan masyarakat (kebiasaan/ tradisi dalam lingkungan masyarakat).

b) Model Pendidikan Kuttab

Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kuttab atau *Maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. Sebelum lahirnya Islam, banyak penduduk Hijaz yang tahu membaca dan menulis. Mereka belajar membaca dan menulis dari orang-orang Hira. dan tulisan dari Himyariyin.

(Yunus, 1990). Orang Mekah yang pertama kali belajar menulis huruf Arab adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari guru Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya di negeri Hirah.(Syalabi, 1973).

Salaby menyatakan bahwa Kuttab merupakan jenis tempat belajar yang formula lahir di dunia Islam. Perkataan Kuttab diambil dari kata taktib (mengajar menulis), dan mengajar menulis adalah aplikasi kuttab. Dikuatkan pula oleh apa yang tercantum dalam Lisanul Arab, yaitu Kuttab yaitu tempat memberi pelajaran menulis. Karena yang belajar di Kuttab itu adalah anak-anak, sedangkan anak-anak itu juga belajar Al-Qur'an dan agama di tempat jenis lain, maka tempat belajar Al-Qur'an dan agama itu juga disebut kuttab. kemudian nama Kuttab menjadi dikenal dengan arti tempat anak belajar. (Zuhairini, 1992). Dari pengertian- pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kuttab merupakan tempat belajar anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Menurut Goldziher bahwa Kuttab sebagai tempat mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama islam telah didirikan di masa permulaan islam. Pendapat ini dibuktikan dengan bukti-bukti sebagai berikut:

- a. Ummi Salamah, salah seorang istri Rasulullah pernah mengatakan kepada guru pada sebuah Kuttab agar mengirimkan beberapa orang muridnya untuk menolongnya membersihkan bulu dan memintalnya.
- b. Umar bin Maimun adalah penghafal mantra untuk tangkal penyakit mata, menurut Umar bin Maimun mantra ini berasal dari Saad bin Abi Waqqas. Saad ini pernah menuliskan dan mengajarkan mantra itu kepada putra-

putranya sebagai seorang guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya.

- c. Sekali peristiwa Ibnu Umar dan Abu Usaid berlalu dihadapan sebuah kuttab. Murid-murid Kuttab itu tertarik perhatiannya kepada Ibnu dan Abu Usaid itu.
- d. Batu tulis telah ada sejak zaman bahari Islam. Ada diceritakan bahwa Ummud Darda' pernah menuliskan hikmah-hikmah pada batu tulis, agar dicontoh oleh murid-murid yang sedang diajarnya menulis dan membaca

Kehadiran Kuttab dapat dihubungkan dengan semangat umat Islam untuk menuntut ilmu. Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk rajin membaca dan menulis. Pada saat Perang Badar, banyak penduduk Mekkah menjadi tawanan kaum Muslimin. Rasulullah memerintahkan para tawanan yang pandai membaca dan menulis untuk menjadi Muslim sebagai salinan dari mereka.

Sejak abad kedua dan abad berikutnya, Kuttab berkembang lebih pesat, dan Kuttab yang terkenal adalah kuttab Abi Qasim al-Balachi. Kuttab menghimpun anak-anak dari berbagai lingkungan keluarga, baik kaya maupun miskin, sehingga tidak ada unsur pendidikan yang diskriminatif. Di sisi lain, prinsip kebebasan dan demokrasi tercermin dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari cara para ahli fiqh memiliki tingkat pengetahuan yang sama tentang metode dasar dan langkah-langkah dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Selanjutnya di kalangan guru Kuttab ada yang kreatif menciptakan metode yang menyerupai metode komprehensif sebagai standar pengajaran membaca dan menulis, dimana metode ini paling akhir digunakan dalam mengajar anak-anak yang baru mulai belajar membaca dan menulis, selain itu ada juga pendidik yang mengajar dengan metode yang menghubungkan bahan ajar yang satu dengan yang lainnya (integrated)

Uraian di atas, selain menunjukkan eksistensi Kuttab di tengah-tengah masyarakat, juga menunjukkan bahwa Kuttab merupakan lembaga pendidikan awal yang tergolong inovatif, kreatif, dinamis, demokratis, dan egaliter. Dikatakan inovatif, karena setiap kuttab dapat mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek komponennya. Kreativitas merupakan sifat dan karakter, karena antara kuttab yang satu dengan yang lainnya dapat melahirkan inovasi dan kreasi baru serta saling bersaing. Dinamakan dinamis, karena keberadaan Kuttab selain masing-masing mengalami peningkatan jumlah, juga dapat membuat berbagai penambahan baru pada berbagai komponen yang dibutuhkan. Disebut demokratis, karena baik pendidik maupun peserta didik dapat mengekspresikan ide dan pikirannya secara bebas. Dan dikatakan egaliter, karena masing-masing kuttab memperlakukan santrinya tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Selain itu, keberadaan Kuttab juga menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar dan serius terhadap pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Perhatian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan pada anak usia dini dan pada masa kanak-kanak akan menentukan keberhasilan pendidikan di masa yang akan datang. (Nata, 2008)

Sejarah Kuttab dalam Pendidikan Islam

Kuttab adalah pusat pengajaran tertua di kalangan umat Islam. Ada yang mengatakan dunia Arab mengetahuinya sebelum kedatangan Islam. Namun, itu hanya dalam ruang terbatas. Kedudukan Kuttab pada abad pertama hijriyah menjadi prioritas yang sangat diperhatikan bisnisnya karena merupakan pintu gerbang pengajaran yang lebih tinggi. Kuttab menyerupai madrasah Ibtidaiyah saat ini. Sesuatu yang banyak diperhatikan adalah dimana Abu Qasim Muhammad bin Hauqal mendirikan

300 Kuttab di salah satu kota negara bagian Syaqilah (Raghib, 2011)

Awalnya, kuttab dilaksanakan untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an dan mengajarkan prinsip-prinsip membaca dan menulis. Sentra kuttab berada di masjid-masjid atau di rumah-rumah para penghafal Al-Qur'an. Para ulama besar fiqh dan penghafal Al-Qur'an muncul dari lembaga pendidikan kuttab tersebut. Guru-gurunya dikenal sebagai muaddib dan syekh yang membantu mereka dalam menerapkan kurikulum Al-Qur'an, hadits, prinsip-prinsip membaca dan berhitung. Kuttab pada waktu itu tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah Islam.

Sejarah awal pendidikan Islam mencatat bahwa Kuttab terbagi menjadi dua ciri, yaitu: Pertama, Kuttab berfungsi sebagai wadah pendidikan yang menitikberatkan pada membaca dan menulis, dalam teori pendidikan modern, menulis (*kitabah*) dan membaca (*qiraah*) adalah teori-teori pendidikan. kompetensi dasar pendidikan. Kedua, kuttab sebagai wadah pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama.

Kuttab pada masa Abbasiyah menggunakan kamar-kamar di masjid sebagai sarana belajar membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*) Al-Qur'an. Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak tidak hanya berlangsung di rumah. Namun, juga di keraton, pertokoan dan pinggir pasar. Materi ajar meliputi membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, kisah-kisah orang-orang besar Islam, menulis, membaca dan menghafal puisi atau prosa, berhitung, dan dasar-dasar Nahwu-Shorof..

Bersamaan dengan kemajuan peradaban, lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan diri pada pendidikan Islam dan muncullah Daar Al Hikmah dengan tujuan memperluas gerakan penerjemahan. Setelah itu muncul sistem madrasah yang membuat sistem pendidikan Islam memasuki masa pertumbuhan

dan perkembangan yang baru, dimana masa ini merupakan masa terakhir. Karena di sini madrasah sudah menjadi salah satu organisasi resmi negara tempat dikeluarkannya pekerja dan pegawai Negara (Zuhairini, 1992)

Sejarawan Philip K. Hitti memberikan informasi yang cukup penting tentang perkembangan kuttab di Damaskus. Pada tahun 1184 M, Ibnu Jubayr mengunjungi kota Damaskus dan mendapati anak-anak penduduk setempat sangat mahir membaca dan menulis Al-Qur'an. Bahkan anak-anak warga setempat juga pandai membaca dan menulis puisi klasik-Arab. Di kota Damaskus, penyelenggaraan sekolah dasar nonformal untuk anak dilakukan di sebuah lembaga sederhana yang disebut kuttab yang keberadaannya dipusatkan di masjid-masjid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kuttab merupakan bagian dari sistem yang terintegrasi di dalam masjid. Seorang mu'allim atau faqih yang juga menjabat sebagai pengelola (takmir) masjid yang menyelenggarakan kuttab (Hitti, 2006; Syalabi, 1973)

Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar Islam pertama akhirnya tergantikan dengan sistem baru ketika Nidzamal Mulk (w. 1092 M/485 H) mendirikan madrasah pertama di Bagdad pada 1066 M. Madrasah Nidzamiyah diselenggarakan dengan menggunakan sistem dan metode yang lebih modern dari pada kuttab. Madrasah Nidzamiyah ke depan menjadi model madrasah Islam yang didirikan di Nisabur, Balkh, Hati, Isfahan, Marv, Basrah dan Mosul (Chaer, 2015).

Sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa ada dua jenis kuttab pada masa awal Islam. Jenis kuttab pertama lahir pada masa pra-Islam tetapi berlanjut hingga setelah era Islam. Kuttab ini mengajarkan membaca dan menulis dengan teks dasar puisi arab dan sebagian besar pengajarnya adalah orang non muslim. Jenis kuttab yang kedua adalah Kuttab yang berfungsi sebagai

tempat pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya.(Tafsir, 2004)

Kuttab menyebar luas seiring dengan menyebarnya kekuasaan Islam. Pembentukan *kuttab* untuk mengaji, membaca, menulis dan agama dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan mulia, sehingga banyak orang berlomba-lomba untuk mendirikannya. Pendidikan *Kuttab* berkembang secara normal tanpa campur tangan pemerintah. Setelah abad kedua Hijriyah, di desa-desa kecil negara Persia wajib mengirim anak-anak ke *kuttab* secara teratur tanpa campur tangan pemerintah. (Fahmi, 1979)

Puncak perkembangan budaya dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Dalam bidang pendidikan pada masa awal Islam, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama adalah *kuttab/maktab* dan masjid yang merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah, di mana anak-anak mengetahui dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung.. Sedangkan selanjutnya adalah jenjang pendalaman, dimana siswa yang ingin melanjutkan studinya pergi ke luar daerah untuk belajar pada seseorang atau beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Pengajaran berlangsung di masjid-masjid atau di rumah kiai atau Ulama'.

Dinamika perkembangan *kuttab* di Indonesia

Di Indonesia, *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan nonformal yang muncul pada tahun 2012, yang ditandai dengan berdirinya *Kuttab Al-Fatih* di Depok. Jika menelusuri sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan nonformal telah lahir sejak zaman dahulu, ditandai dengan berdirinya *nggon ngaji* yang merupakan tempat belajar mengaji siswa (Fahrudin, 2010) *Nggon ngaji* sebatas belajar membaca dan menulis huruf arab dan membaca Al-Qur'an, sedangkan jika

ingin lebih mendalami fiqh, tafsir, dan penanggalan bisa melanjutkan ke pondok pesantren (Fahrudin, 2010). Jika dilihat dari materi pembelajaran yang menekankan pada ranah membaca dan menulis Al-Qur'an dengan segmentasi anak-anak, maka terdapat unsur kesamaan antara *nggon ngaji* dan *kuttab*. (Fahrudin, 2010).

Munculnya lembaga Kuttab di Indonesia dipelopori oleh Furqon, alumni Fakultas Hadits Universitas Islam Madinah. Ia menggagas lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih pada 2012, model pendidikan alternatif di luar sekolah. Menurutnya, lembaga kuttab merupakan lembaga pendidikan yang ada pada masa nabi dan telah berhasil melahirkan generasi yang luar biasa kapasitasnya di usia muda. Kedudukan Kuttab Al-Fatih adalah sebagai lembaga pendidikan nonformal dengan izin dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dengan demikian keberadaan lembaga Kuttab Al-Fatih dapat dianggap setara dengan pesantren atau madrasah meskipun dengan model pendidikan yang berbeda (Yaman & Gultom, 2017). Keberadaan lembaga kuttab yang mulai bermunculan tidak dapat dipungkiri dimulai dengan berdirinya Kuttab Al-Fatih pada tahun 2012. Pembentukan kuttab didasari oleh keinginan untuk mengembalikan kejayaan kurikulum pendidikan Islam di masa lalu yang terbukti telah melahirkan banyak generasi pilihan (Purwanto, 2006). Kuttab Al-Fatih yang berkedudukan di Depok berkembang pesat, terbukti dengan berdirinya 25 cabang Kuttab Al-Fatih di 22 kota di Indonesia. Keberhasilan Kuttab Al-Fatih menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk turut serta mengembangkan lembaga kuttab khususnya bagi Jawa Timur khususnya di Malang. Pesatnya perkembangan lembaga kuttab ini menandakan keberadaannya begitu diterima oleh masyarakat Indonesia dengan model pendidikan yang berbasis Al-Qur'an.

Kurikulum utama yang dikembangkan oleh Kuttab Al-Fatih adalah “Adab dan Iman”, dan menekankan tahfizh dengan tidak meninggalkan pelajaran umum. Kelas penilaian di Kuttab Al-Fatih terdiri dari Kuttab awal (3 tahun) dan Kuttab qonuni (4 tahun). Kuttab Al-Fatih memberikan kewajiban untuk memberikan materi umum kepada murid-muridnya. Namun materi yang diberikan tetap fokus pada materi Al-Qur'an, karena target yang ingin dicapai adalah santri dapat menghafal 30 juz atau minimal 7 juz mutqin. Penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, baik membaca maupun menulis inilah yang membuat Kuttab Al-Fatih sedikit banyak mengaktualisasikan kembali pendidikan Kuttab dalam peradaban Islam klasik..

Lembaga pendidikan Kuttab dalam peradaban Islam bukanlah istilah baru, melainkan sudah ada sejak zaman pra Islam. Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam klasik merupakan lembaga pendidikan dasar yang diikuti oleh anak-anak, yang dalam konteks kekinian adalah anak-anak dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Kuttab diidentikkan dengan tempat belajar mengaji yang pada zaman dahulu berada di tempat guru atau sahabat nabi (Fathurrahman, 2017).

Merujuk pada Kuttab pada masa lalu, Kuttab Al-Fatih mengadakan pendidikan dasar untuk anak-anak. Sedikit berbeda dengan Kuttab pada awal perkembangan Islam yang menjadikan anak usia TK hingga SD sebagai santri, Kuttab Al-Fatih justru mewajibkan kepemilikan ijazah TK bagi calon siswanya. Artinya Kuttab Al-Fatih diperuntukan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di taman kanak-kanak. Dilihat dari tempat diadakannya Kuttab, telah terjadi pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman. Kuttab pada masa lalu banyak menggunakan rumah guru sebagai tempat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Sementara itu, Kuttab

Al-Fatih dan Kuttab di Indonesia umumnya memberikan pendidikan dasar di gedung-gedung seperti sekolah dan madrasah.

Kurikulum kuttab pada awal perkembangan Islam masih sangat sederhana, berupa membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, dan pokok-pokok ajaran Islam. Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan di Kuttab misalnya tentang puasa, wudhu, shalat, dan sebagainya (Mahmud & Tedi, 2008). Kurikulum Kuttab dalam peradaban Islam klasik memiliki beberapa ciri, antara lain pelajaran Al-Qur'an yang menjadi tema utama yang diajarkan di lembaga kuttab. Namun, Kuttab pada masa peradaban Islam klasik juga memberikan pendidikan akhlak, pelajaran seni, olahraga, dan bahasa Arab (Purwanto, 2006). Jika dibandingkan dengan kurikulum Kuttab pada masa klasik, Kuttab Al-Fatih mengembangkan kurikulum yang tidak jauh berbeda, yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis pendidikan, yaitu 1) Pendidikan Al-Qur'an, 2) Pendidikan Adab (Akhlak); 3) ilmu pendidikan (sains). Pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan dengan alokasi waktu hingga 70% dari total jam pelajaran yang tersedia. Target yang ingin dicapai adalah anak mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz atau minimal 7 juz dengan hafalan mutqin (lancar dan baik). Sedangkan target minimal untuk anak-anak adalah mampu menyelesaikan 7 juz Al-Qur'an dengan hafalan yang baik. Kuttab Al-Fatih Malang juga memberikan pelajaran bahasa Arab untuk memudahkan siswa dalam memahami isi Al-Qur'an.

Sistem Pendidikan Kuttab

Tujuan Pendidikan Kuttab

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan kuttab, antara lain:

1. Tujuan keagamaan, yaitu Anak-anak mampu menghafal Al-Qur'an dan mengetahui maknanya sehingga anak

memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.

2. Tujuan pembentukan budi pekerti yaitu dengan sugesti dari syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tindak-tanduk orang saleh.
3. Tujuan manfaat yaitu mencakup ilmu umum sosial yaitu Ilmu politik (*ilmul akhbar*), tata bahasa nahwu, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Kuttab

Ilmu-ilmu yang diajarkan di Kuttab pada awalnya sederhana, yaitu: (1) belajar membaca dan menulis, (2) membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, (3) mempelajari dasar-dasar agama Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian pada masa Khalifah Umar, beliau memerintahkan penduduk kota untuk mengajarkan renang, berkuda, memanah, membaca dan menghafal syair dan peribahasa yang mudah. Perintah Umar dilakukan di beberapa kota yang bersungai-sungai seperti Irak, Mesir, dan lain-lain. (Yunus, 1990).

Sejumlah kuttab tumbuh dengan mengajarkan Al-Qur'an, menulis, masalah agama, bahasa, berhitung dan tata bahasa. Namun, setiap Kuttab tidak menunjukkan keseragaman dalam memberikan materi pelajaran. Misalnya, Muslim di Maroko sangat menekankan pengajaran Al-Qur'an. Muslim Spanyol memprioritaskan pelajaran menulis dan membaca. Wilayah Ifriqiyah mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an dengan penekanan khusus pada variasi bacaan. Timur menganut kurikulum campuran dengan Al-Qur'an sebagai inti tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan

kaligrafi, sehingga tulisan anak-anak muslim dari Timur tidak terlalu bagus.(Tafsir, 2004).

Kurikulum kuttab pada zaman klasik menunjukkan beberapa hal berikut ini:

- 1) Meski tujuannya untuk belajar membaca dan menulis namun pelajaran Al-Qur'an menjadi tema penting di kuttab. Pelajaran Al-Qur'an tidak sekadar memenuhi aspek kognitif tapi juga afektif. Sehingga anak dapat mengapresiasi nilai-nilai Al-Qur'an.
- 2) Pendidikan akhlak sangat diperhatikan karena merupakan aktualisasi dari Al-Quran. Lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga penjaga moral. Sehingga biasanya, seluruh pelajaran terutama pelajaran agama, selalu mengandung muatan moral.
- 3) Pelajaran seni seperti tari dan musik tidak dikembangkan di kuttab. Kesenian tersebut dikhawatirkan dapat merusak akhlak anak.
- 4) Pelajaran lain di luar Al-Qur'an seperti tata bahasa Arab mungkin diberikan sebagai media memahami Al-Qur'an.
- 5) Pelajaran olahraga dan berhitung belum mendapat keterangan yang rinci bagaimana materi dan pelaksanaannya di kuttab.
- 6) Tidak terlihat adanya pelajaran yang dapat dijadikan basis pengembangan sains pada jenjang pendidikan berikutnya (Tafsir, 2004).

Metode Pembelajaran *Kuttab*

Ciri-ciri pendidikan Kuttab di wilayah Islam pada masa klasik menurut Syalabi (1987) terbagi menjadi dua, yaitu; Pertama, kuttab yang berfungsi untuk mengajar membaca dan menulis dengan teks dasar puisi Arab, dan

sebagian besar pengajarnya non-Muslim. Keberadaan Kuttab jenis pertama ini antara lain berada di kota Damaskus pada tahun 1184 M, yaitu dalam sebuah riwayat Ibnu al-Jubair telah menemukan bahwa anak-anak memperoleh keterampilan menulis dengan referensi dari puisi Arab kuno, bukan dari Al-Qur'an karena itu diyakini bahwa tindakan menghapus pengucapan Allah adalah menghina dan mempermalukan-Nya,

Kedua, Kuttab yang berfungsi sebagai ajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam. Pendidikan Kuttab jenis kedua ini populer setelah banyak teman-teman yang pandai membaca dan menulis telah hafal Al-Qur'an terlebih lagi setelah kompilasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Perbedaan kedua kuttab di atas adalah bahwa kuttab jenis kedua tidak ditemukan pada saat kuttab jenis pertama mulai berkembang pada awal Islam. Karena pengajaran Al-Qur'an di kuttab (sebagai teks) baru dimulai setelah jumlah qurra' dan huffazh (ahli membaca dan menghafal Al-Qur'an) sudah banyak dan telah mampu mencurahkan waktu untuk mengajar di Kuttab. (Syalabi, 1973).

Mehdi Nakoesteen (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam (kuttab) yang berlangsung di masjid merupakan pendidikan yang unik karena menggunakan sistem halaqah (lingkaran). Mu'allim atau *faqih* biasanya duduk di dekat dinding atau tiang masjid, sedangkan santrinya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut santri bersilangan. Sistem *halaqah* adalah bahwa para mu'allim atau faqih biasanya duduk di dekat dinding atau tiang masjid sedangkan para siswa duduk bersila mengelilingi guru, membentuk lingkaran dengan lutut bersentuhan. Seperti

yang terjadi di Masjidil Haram, Masjid Madinah dan masjid-masjid di Bagdad, Kufah, Basrah, Damaskus dan Kairo.

Kegiatan pembelajaran pada halaqah diawali dengan pembacaan doa singkat oleh syekh/kiai, dilanjutkan dengan memberikan komentar umum tentang topik pembahasan dan mengaitkan topik tersebut dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Pada bahan-bahan tertentu juga digunakan metode *imla'*. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan materi yang telah didiktekan, dimana uraian materi ini berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Akhir dari kegiatan halaqah adalah pemeriksaan arsip yang dilakukan oleh syekh sehingga dimungkinkan syekh/kiai dapat memberikan perhatian secara individu. Selain itu juga ada sesi tanya jawab dimana dalam sesi tersebut tidak ada larangan bagi seorang santri untuk berbeda pendapat dengan kiai/syaikhnya. (Nakosteen, 1964).

Dalam perkembangan selanjutnya halaqah memiliki peran besar dalam sistem pendidikan modern yang dikenal dengan pendidikan orang dewasa (*adult education*). Halaqah dalam Kuttab cukup bervariasi, setiap halaqah dibimbing oleh seorang *mu'allim* atau *faqih* yang mengajar sesuai dengan kompetensinya. Siswa berusia 6-14 tahun dapat dengan bebas memilih halaqah mana yang akan diikuti. Jika seorang *mu'allim* atau *faqih* dalam suatu halaqah dinilai tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan, maka seorang santri dapat pindah ke halaqah lain dalam hal ini tidak ada ikatan administrasi. Menariknya seorang *mu'allim* selalu memiliki "tongkat kecil". (Hitti, 2006).

Nizar (2007) berpendapat; Jika ditelaah lebih jauh, sistem halaqah merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, tetapi

juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Sudah menjadi kebiasaan dalam halaqah bahwa siswa yang berilmu tinggi duduk di dekat mu'allim. Siswa yang tingkat ilmunya lebih rendah tentu saja duduk lebih jauh, dan berjuang keras untuk mengubah posisinya dalam halaqahnya, karena secara otomatis posisi dalam halaqah menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, halaqah biasanya terdiri dari sekitar 20 siswa.

Mehdi Nakosteen (2007), menjelaskan bahwa selain metode halaqah, di lembaga kuttab anak belajar membaca dan menulis menggunakan metode dikte (*imla*). Mu'allim membaca teks dan siswa harus mencatat. Murid perlu berhati-hati saat menuliskan teks yang didiktekan oleh mu'allim. Dikte (*Imla'*) memegang peranan penting, tergantung pada kajian dan topik pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mu'allim terhadap materi yang telah didiktekan. Deskripsi disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir pelajaran, waktu akan dimanfaatkan oleh para mu'allim untuk mengembangkan kemampuan para peserta halaqah. Evaluasi biasanya berupa tanya jawab dan terkadang mu'allim meluangkan waktu untuk memeriksa catatan siswanya, mengoreksi, dan menambahkan seperlunya (Nisar, 2007).

Sejak era Dinasti Abbasiyah hingga sekarang, metode *Imla* masih digunakan, baik dalam pendidikan tradisional maupun modern. Hal ini dikarenakan metode *imla'* cocok untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa, baik untuk pendidikan tingkat dasar. Metode *Imla'* digunakan untuk melatih dan mengukur ketepatan penulisan kata (*Mufradat*) dan kalimat (*Kalam*). Kategori proses pembelajaran untuk jenjang pendidikan lanjutan, selain

metode yang digunakan sebagai alat untuk mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, selain mengandalkan daya ingat atau hafalan. Metode menghafal (*Mukhafadzah*) juga merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran di Kuttab. Ketika anak sudah mahir dalam menguasai materi hafalan (*mahfudzah*) dan pandai menulis, maka diberikan pelajaran tambahan pada hadits Nabi SAW..

Di beberapa lembaga Kuttab, meski tidak terlalu banyak jumlahnya, anak-anak yang sudah menguasai materi dasar berupa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits Nabi diberikan tambahan pelajaran berhitung dasar. Dengan pengajaran berhitung, lembaga Kuttab telah menyempurnakan tiga kompetensi dasar dalam pendidikan modern (membaca, menulis, dan berhitung). Proses pembelajaran di kuttab ini menunjukkan perkembangan yang signifikan ketika materi umum juga diajarkan kepada anak-anak.

Menurut (Fahmi, 1979) metode pembelajaran yang digunakan dalam *kuttab* adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita-cerita dan nasehat yang baik yang menganjurkan budi pekerti dan akhlak mulia. Sementara itu, guru harus melarang mereka mempelajari syair-syair yang rendah tentang percintaan dan orang yang bercinta. Hal ini tidak lain karena syair tersebut berbahaya bagi pendidikan anak dan dalam membentuk akhlaq murid.
- 2) Memberikan sanjungan dan pujian. Anak-anak suka dipuji dan disanjung untuk memenuhi keinginan. Pujian

dan dorongan lebih diutamakan daripada mencela dan menyiksa karena celaan mampu mematahkan hati.

- 3) Memberikan *uswatun hasanah* kepada anak dengan menjadi contoh teladan bagi murid, hal ini karena anak-anak akan mudah mengikuti jejak gurunya. Tradisi merupakan salah satu faktor yang kuat dan tercepat dalam pendidikan, terutama pada fase anak-anak.
- 4) Anak-anak juga dilatih instingnya untuk bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Mereka masih senang untuk berlomba-lomba, hal ini penting untuk mendidik akhlaq, menggerakkan cita-cita dan melatih adat kebiasaan.
- 5) Melatih dan membiasakan perilaku yang baik untuk anak. Pembentukan adat kebiasaan pada masa ini sangat penting untuk pembiasaan diri cepat waktu dan menyukai kebenaran.

Penggunaan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran masih belum memadai. Media pembelajaran Kuttab dulu masih tradisional. Meja dan papan tulis belum ada, hanya menggunakan batu tulis dan kertas seadanya. Siswa duduk bersila menghadap guru. Pelajaran diberikan dengan cara dibacakan oleh guru dan dibacakan berulang-ulang oleh siswa atau didikte oleh guru dan ditulis oleh siswa atau siswa diminta menyalin dari buku yang telah ditulis sebelumnya. (Yunus, 1990).

Menurut Nisar (2013) pada masa awal dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam *kuttab* dapat dikelompokkan menjadi tiga macam cara yaitu:

- 1) Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama*), *qiraat* dan diskusi.

- 2) Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan di masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihapalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.
- 3) Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.

Kuttab biasanya diadakan di luar masjid, namun terkadang diadakan di dalam masjid karena kurangnya ruang di luar masjid. Meski begitu, ada juga guru yang mengajar anak-anak di sudut-sudut masjid atau di bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid. (Yunus, 1990). Kondisi lingkungan belajar Kuttab bisa dikatakan sederhana, hal ini jelas berbeda dengan pendidikan anak pejabat atau anak orang yang mampu..

Evaluasi dalam Pembelajaran Kuttab

Mengenai bentuk evaluasi pembelajaran di kuttab, belum ditemukan penjelasan rinci. Hanya saja penguasaan dalam menghafal Al-Qur'an atau pelajaran lainnya merupakan tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Anak yang cerdas dan rajin akan segera melanjutkan studinya dan

cepat menyelesaikan ilmunya. Sedangkan anak yang bodoh dan malas tentu akan lama sekali menyelesaikan Al-Qur'an. Waktu belajar di Kuttab tidak memiliki batasan yang ditentukan. Tergantung seberapa rajin dan cerdas siswa tersebut agar dapat cepat menyelesaikan studinya dan cepat pula menamatkan ilmunya (Yunus, 1990).

Dalam pelajaran yang diberikan kepada siswa secara individu, tidak dapat dibatasi oleh waktu dan tergantung pada kondisi siswa. Lama belajar hanya khusus untuk pelajaran yang memiliki kelas klasik. (Yunus, 1990).

2. Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

1) Pengertian Integrasi Agama

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (KBBI, 2007). Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan (Zainal Abidin Gadir, 2010).

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Trianto, 2007).

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Integrasi Agama dan Ilmu

Integrasi berarti penyatuan agar sebagai suatu kebulatan atau sebagai utuh, Integrasi pula bisa diartikan menjadi proses memadukan nilai-nilai eksklusif terhadap sebuah konsep lain yg tidak sinkron sebagai akibatnya sebagai suatu kesatuan yg koheren dan tidak mampu dipisahkan atau proses pembauran sampai sebagai satu kesatuan yg utuh dan bulat (Poerdowasminto, 1986). Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi pada arti generiknya dimaksudkan menjadi upaya memadukan dua entitas yg tidak sinkron (ilmu umum dan ilmu Agama Islam) pada satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam sebagai lebih terkenal menggunakan kata Islamisasi ilmu pengetahuan.

Adanya integrasi keilmuan yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan paradigma baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Jika dipetakan, ada tiga paradigma keilmuan yang berkembang selama ini. Pertama, paradigma ilmu sekuler yang lebih dikenal dengan (*scientific paradigm*). Kedua, paradigma keilmuan Islam (*Islamic scientific paradigm*). Ketiga, paradigma integrasi pengetahuan. Sejalan dengan teori yang digagas oleh Thomas Kuhn, ini mungkin disebut revolusi ilmiah. (Kuhn, 1970) Dalam bukunya

yang berjudul *The Structure of the Scientific Revolution*, Khun secara gamblang menjelaskan perubahan-perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Model dinamika perubahan ilmiah Khun adalah *Paradigma I - sains normal - normalitas - krisis - revolusi ilmiah - krisis Paradigma II - dan seterusnya*.

Islam sebagai agama universal tidak hanya mengatur urusan akhirat, tetapi Islam juga mengatur urusan dunia secara terpadu. Islam mengatur dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Tuhan dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia. Agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan manusia untuk selalu mengamati alam dan menggunakan akal untuk membangun pengetahuan. Oleh karena itu, ada kekhawatiran tentang bahaya memisahkan agama dan sains. Memisahkan sains atau sains dari kepercayaan dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Pemisahan sains dan agama datang dengan peringatan bahwa sains hanya berurusan dengan hal-hal yang dapat diamati (observable) baik dengan panca indera maupun dengan bantuan perangkat atau secara tidak langsung melalui metode matematika. Sebaliknya, keyakinan harus diakui oleh sains, dan keyakinan dibebaskan dari berbagai takhayul dengan pencerahan melalui sains. Keyakinan tanpa ilmu menyebabkan fatalisme dan stagnasi pemahaman

Paradigma non-dikotomis agama dan sains untuk kemanusiaan dapat memperkuat agama dan sains untuk menjadi bagian dari kepribadian dan karakter kemanusiaan. Agama tidak memaksa pemeluknya untuk menjauhi ilmu, demikian juga bagi para ilmuwan, ilmu tidak meninggalkan agama, tetapi para ulama dan ilmuwan ilmu pengetahuan saling menguatkan, menguatkan dan mengisi kekurangan dan kelemahan masing-masing, sehingga ada saling *Fastabiqul Khairot* yaitu berlomba lomba dalam kebaikan atau semangat yang positif dan konstruktif

Integrasi agama dan sains disebabkan oleh keterpurukan dunia Islam, salah satunya karena dikotomi atau pemisahan antara agama dan sains. Pemisahan antara agama dan sains ini menimbulkan respon positif dari umat Islam. Beberapa pemikir Islam kemudian mengajukan beberapa gagasan untuk mengembalikan kejayaan Islam yang hilang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah Islamisasi ilmu. Kata “*Islamisasi*” berasal dari bahasa Inggris “*Islamization*”, yang berarti Islamisasi. Islamisasi berarti membawa Islam bersama Anda, membawa sesuatu ke dalam Islam, atau menjadikannya Islam dan menjadikannya. Definisi ini tampaknya menyiratkan bahwa Islam tidak universal, tetapi tidak berarti demikian. Definisi ini memperjelas bahwa ada beberapa hal di luar Islam yang jauh dari nilai-nilai Islam. Bagi Alparslan, Islamisasi adalah gambaran universal sebagai upaya memahami sesuatu dengan kerangka Islam dengan memasukkan pemahaman Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang jauh dari Islam memerlukan upaya Islamisasi untuk membawanya ke ranah Islam, yaitu pemikiran Integrasi agama menurut Amin Abdullah

Sebagai seorang pemikir dalam dunia Islam, dan merupakan mantan rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Amin Abdullah menawarkan pendekatan Integrasi-Interkoneksi untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi masyarakat (Amin Abdullah, 2006). Setiap bangunan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan, saling mengoreksi dan saling berhubungan. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi merupakan upaya untuk menciptakan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk membuat sains lebih objektif. Suatu perbuatan tidak dianggap sebagai perbuatan agama oleh non-muslim, tetapi pelaku tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan.

Dalam mewujudkan integrasi keilmuan tentu tidak mudah, berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia, diantaranya dengan memasukkan beberapa program studi umum di dalamnya untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi ilmu. Konsep pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya gagasan integrasi keilmuan, bahwa selama ini terdapat pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu keislaman di satu pihak dan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Adanya perlakuan diskriminatif terhadap kedua jenis ilmu tersebut. Umat Islam tampaknya terbagi antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu keislaman sambil memandang orang lain secara negatif, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu umum dan berpandangan negatif terhadap ilmu-ilmu keislaman. Kenyataan tersebut telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap kedua ilmu tersebut.

Pada milenium ketiga ini, beberapa lembaga atau lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, telah melakukan reintegrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum berdasarkan beberapa desain model integrasi agama dan sains. Model dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlahnya. Konsep dasar yang menjadi komponen utama model tersebut adalah model integralisme Islam monadik, diadik, triadik, dan pentadik (Mahzar, 1983).

Pertama, model monadik. Model ini memiliki dua pandangan, yaitu religius dan sekuler. Religius menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang memuat semua cabang kebudayaan, sedangkan kaum sekularis menganggap agama sebagai cabang kebudayaan. Berdasarkan model monadik ini, tidak mungkin hidup berdampingan antara agama dan sains, karena keduanya meniadakan (menyangkal) keberadaan atau kebenaran lainnya. Jadi hubungan antara kedua

sudut pandang tersebut merupakan konflik seperti yang dipetakan oleh Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama. Pendekatan ini tampaknya sulit digunakan sebagai dasar integrasi dalam lembaga pendidikan Islam dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

Kedua, model diadik. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang sama. Sains berbicara tentang fakta alam, sedangkan agama berbicara tentang nilai-nilai ketuhanan

Ketiga, model triadik. Dalam model ini ada unsur ketiga yang menjembatani ilmu dan agama, jembatan itu adalah filsafat. Model ini dikemukakan oleh para teosofis dengan semboyan "Tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran". Model ketiga ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang terletak di antara sains dan agama. Model ini dapat dimodifikasi dengan mengganti filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu budaya. Dengan demikian, budaya adalah jembatan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan demikian, dalam model ini ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu agama dijembatani oleh ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu budaya. Struktur sains digambarkan sebagai penghubung antara alam dan manusia, dengan bahasa metaforis objek sains adalah bumi, sedangkan subjeknya adalah manusia dengan segala nilainya. Ilmu tubuhnya adalah pengetahuan teoritis rasional, kakinya adalah pengetahuan eksperimental empiris, tangannya adalah metode ilmiah, yaitu matematika deduktif atau logika dan statistika induktif.

Pandangan di atas jelas berbeda dengan pandangan Islam tentang sains atau sains pada umumnya yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat ruh sebagai zat immaterial, sedangkan alam tidak lain adalah manifestasi dari cipta Tuhan sebagai ciptaan yang terbentuk berdasarkan ilmu-Nya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa perbedaannya adalah bahwa ilmu pengetahuan modern

menganggap alam material sebagai dasar realitas. Sedangkan sains Islam melihat wahyu Tuhan sebagai dasar realitas.

Potret pendidikan di Indonesia selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spiritual. Untuk itu diperlukan format dan model pendidikan yang integratif atas dasar kesatuan ilmu umum dan ilmu agama yang seimbang. Amin Abdullah dalam artikelnya yang berjudul “Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Suatu Paradigma Ilmu yang Terintegrasi dan Saling Berhubungan” menyatakan bahwa meskipun kita mempelajari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains, kita harus terus berdialog dengan agama, jika tidak maka ilmunya akan sempit. (Amin, 2009)

Model pendidikan integratif dalam konteks Indonesia saat ini dapat mengambil berbagai bentuk antara lain; pertama, model pendidikan integralistik, yaitu konsep perluasan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat berdasarkan sistem pendidikan nasional. Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal dengan corak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan mengintegrasikan baik kurikulum, kemahasiswaan, pembiayaan, manajemen, dan komponen pendidikan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan reformasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah yaitu merancang format pendidikan modern dengan menggabungkan sekolah dengan pesantren dengan mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan pengetahuan umum.

Kedua, pendidikan transformatif holistik, yaitu standarisasi materi al-Islam di sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan

pendidikan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, seperti yang dipelopori oleh sekolah.- Sekolah Muhammadiyah tahun 2000-an yang lebih populer dengan “gerakan sains”. Misalnya, sekolah Muhammadiyah selain muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga memiliki muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Karena mata pelajaran ini merupakan ciri khas, maka menjadi identitas objektif yang diterima oleh masyarakat di luar Muhammadiyah. Sementara itu, NU membentuk lembaga pendidikan bernama Ma’arif yang bertugas melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan pondok pesantren dengan tujuan mengembangkan apa yang dikonseptualisasikan sebagai SNP-Plus, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP). plus (plus) standar kearifan lokal NU, yang meliputi mata pelajaran Aswaja dan nilai-nilai NU.

Ketiga, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen professional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat.tataran kongkrit Kementrian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan. (Masduki, 2006) Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil

membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keempat, spriritualisasi sekolah. Pada tahun 1990-an madrasah mengalami modernisasi. Pada kurun tersebut sekolah mengalami spiritualisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui peoses yag berbeda. Modernisasi madrasah bersifat *top down proses*, dimana inisiatif perubahan berasal dari pemerintah dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai *pilot projects*. Sebaliknya spriritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat *bottom up*. Model pendidikan Islam *integrative* inilah Kuttab mengambil peran dalam mendidik keagamaan anak, agar tidak ketinggalan didalam hal pengembangan sains tetapi juga berwawasan dan unggul dalam hal pengamalan ajaan agama Islam, lembaga pendidikan Model *Kuttab* kini terus melakukan penyempurnaan dan pembaharuan dengan mengikuti konsep manajemen profesional dan disesuaikan dengan gugusan manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan lainnya.

b) Integrasi Hubungan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan

Polarisasi hubungan agama dan sains di atas secara konseptual juga mempengaruhi pola dan model integrasi keilmuan. Dalam konteks integrasi keilmuan ini, (Mahzar, 1983) menawarkan beberapa model integrasi keilmuan antara lain: model monadik, diadik, triadik, tetradik, pentadik. Model-model ini dibangun dengan menghitung jumlah elemen dasar yang merupakan komponen utama dari model integrasi. Jika hanya ada satu elemen dasar, model tersebut disebut model monadik. Jika elemen dasarnya adalah dua maka disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika

ada empat disebut model tetradik, dan jika ada lima komponen disebut model pentadik.(Mahzar, 1983)

1. Kelompok fundamentalis agama dan fundamentalis sekuler yang menganggap agama dan sains sebagai elemen yang sama sekali berbeda dan memiliki karakteristik kontraproduktif dapat dikatakan sebagai penganut model monadik. Dalam pandangan fundamentalis agama, agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada sains sebagai produk budaya. Kelompok ini berpandangan bahwa agama mencakup semua budaya. Sementara itu, kaum fundamentalis sekuler memiliki pandangan sebaliknya. Agama sebagai produk budaya.(Mahzar, 1983)Artinya keduanya meniadakan keberadaan yang lain dan menegaskan keberadaan masing-masing. Dari pandangan yang berbeda tersebut, dapat diidentifikasi bahwa model monadik totalistik ini didasarkan pada hubungan konflik antara agama dan sains seperti yang dipetakan oleh Barbour dan Haught.
2. Model kedua adalah model diadik. Model ini terbagi menjadi tiga, yaitu model diadik terkotak atau relasi independensi dan model diadik komplementer dan model diadik dialogis. Model diadik pertama menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang sama. Sains berbicara tentang fakta alam, sedangkan agama berbicara tentang nilai-nilai ketuhanan. (Mahzar, 1983) Model diadik kedua adalah model diadik komplementer. Model ini digambarkan dalam sebuah lingkaran yang dibagi oleh garis lengkung menjadi dua bagian yang memiliki luas yang sama. Model ini dapat dilihat pada simbol Tao dalam tradisi Tionghoa. Dalam model ini, sains dan agama digambarkan sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan. Model diadik ketiga adalah model diadik dialogis. Model ini dapat digambarkan dalam diagram dengan dua lingkaran yang sama berpotongan satu sama lain. Kedua

diagram tersebut mencerminkan kesamaan antara sains dan agama dalam diagram. Persamaan tersebut menggambarkan adanya dialog antara sains dan agama. Dalam agama ada penjelasan tentang sains dan dalam sains ada kebenaran sebagaimana yang ditetapkan dalam agama. Metodologi seperti ini sering digunakan oleh Harun Yahya yang telah menghasilkan banyak buku. Dalam berbagai bukunya, Harun Yahya selalu mengaitkan hasil penelitiannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Model integrasi ketiga adalah model triadik, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dari berbagai model yang ada. Dalam model triadik ini, hubungan antara agama dan sains dijumpai oleh konsep-konsep lain seperti filsafat, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Ketiga jenis ilmu ini dapat menjadi penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan. Model ini diusulkan oleh para teosofis yang semboyannya adalah "tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama. (Mahzar, 1983) Model ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan satu elemen lain antara sains dan agama. Dalam modifikasi model ini dimungkinkan, unsur-unsur penghubung dapat bergantian antara filsafat, humaniora, ilmu-ilmu sosial dan jenis ilmu lainnya yang dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Beberapa model integrasi yang ditawarkan oleh Armahedi Mahzar di atas, jika ditelaah lebih lanjut, merupakan kelanjutan dari konsep hubungan antara agama dan sains yang digagas oleh Barbour dan Haught. Namun dengan tawaran di atas, Armahedi Mahzar lebih menekankan pada proses integrasi atau keterkaitan antara ilmu dan agama dalam berbagai pola dan variasinya.

Dengan demikian, integrasi sains dengan model *tree of knowledge* hanya terjadi pada tataran ontologi sumbernya, yakni bahwa semua pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an. Namun, lemah pada tataran integrasi epistemologi atau metodologi. Secara konseptual, integrasi keilmuan dengan model *tree of knowledge* yang dikembangkan UIN dan PTAI lain sama dengan konsep integrasi *natural theology* yang diperkenalkan Barbour dalam mengungkap relasi sains dan agama. Sedangkan Armahedi Mahzar menggambarkan model seperti ini sebagai model diadik yang dialogis, yaitu pada umumnya ilmu pengetahuan dan agama sama-sama mengandung kebenaran. Artinya, dalam agama ada penjelasan ilmu dan dalam ilmu ada kebenaran sebagaimana yang ditetapkan dalam agama. Meminjam konsepsi Islamisasi ilmu yang diperkenalkan oleh Sauri (2004), maka metodologi integrasi keilmuan yang diajukan oleh UIN/PTAI lain termasuk dalam kategori kesamaan atau paralelisasi.

3. Profil Lulusan dalam Pendidikan Islam

Profil lulusan pendidikan Islam yang ideal meliputi kompetensi sebagai berikut: (1) Secara akademis, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (2) Secara moral, lulusan pendidikan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar; (3) Secara individu lulusan pendidikan ini semakin meningkatkan ketakwaannya, yaitu manusia yang menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; Secara sosial, lulusan pendidikan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar; dan (4) secara kultural mampu memaknai ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, dimensi kognitif-intelektual, afektif-emosional, dan psikomotor-praktis-kultural dapat dibangun secara seimbang. (Aminudin, 2014).

Penjaminan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. pedoman primer artinya Standar Nasional Pendidikan (SNP) yg telah ditetapkan menjadi kriteria minimal yg wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Standar nasional pendidikan tadi terdiri atas, yaitu:

1. Standar Isi artinya kriteria tentang ruang lingkup materi serta tingkat kompetensi buat mencapai kompetensi lulusan pada jenjang serta jenis pendidikan tertentu
2. Standar Proses ialah kriteria mengenai aplikasi pembelajaran pada satu satuan pendidikan buat mencapai standar kompetensi lulusan
3. Standar Kompetensi Lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan serta keterampilan.
4. Standar Tenaga Kependidikan merupakan kriteria tentang pendidikan penjabatan serta kelayakan maupun mental, dan pendidikan dalam jabatan
5. Standar Sarana serta Prasarana artinya kriteria tentang ruang belajar, tempat olahraga, daerah beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, kawasan kreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang Standar Pengelolaan
6. Standar Pembiayaan
7. Standar Penilaian Pendidikan

Kedelapan standar tadi menghasilkan rangkaian input, proses, dan hasil. baku kompetensi lulusan merupakan output pada rangkaian tadi dan akan terpenuhi jika input terpenuhi sepenuhnya serta proses berjalan menggunakan baik. baku yang menjadi input serta proses dijabarkan pada bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu artinya pendidikan yang dapat menyampaikan hasil yang berkualitas atau bermutu yaitu hasil yg memiliki baik, prestasi akademik

maupun non akademik yang mampu menjadi pelopor perubahan serta pembaharuan sebagai akibatnya mampu menjawab banyak sekali tantangan serta konflik yang dihadapinya, baik itu dimasa kini atau pun masa-masa yg akan datang. Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri aan namun bekerjasama erat menggunakan kebutuhan Masyarakat dan tuntutan perkembangan Zaman. (Rohiat, 2008)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2016 standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah pada aspek sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berkeakhlak, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam, bangsa dan negara.

Pada aspek pengetahuan, memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkaitan dengan: (1) sains; (2) teknologi; (3) seni, dan (4) budaya. Mampu menghubungkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. Sedangkan pada aspek keterampilan, memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif melalui pendekatan saintifik sesuai tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Standar kelulusan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan erat kaitannya dengan surat Luqman ayat 12-19 yang berisi nasehat bagi anak-anaknya dan sangat baik jika diterapkan pada karakter peserta didik saat ini. Penelitian Suraiyah (2017) menemukan bahwa dari tiga domain yang tercantum dalam SKL K-13, yaitu domain sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang terkandung dalam pendidikan Surah Luqman ayat 12-19, yaitu: Pertama, Luqman mengajarkan ilmunya. anak untuk selalu mensyukuri segala sesuatu yang ada pada dirinya. Kedua, Luqman

mengajarkan anaknya untuk bertauhid, yaitu beriman kepada Allah SWT. Ketiga, Luqman mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya. Keempat, Luqman mengajarkan anaknya mendirikan shalat. Kelima, Luqman memberikan arahan kepada anaknya untuk selalu berdakwah di jalan Allah. Keenam, Luqman mengajarkan putranya untuk berperilaku sopan, tidak sombong, dan sederhana dalam berjalan dan berbicara.

